

Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Sosial pada WBP Kasus Narkotika di Lapas

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Intan Nirmalasari Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya intannirmalasari.21069@mhs.unesa.ac.id +6281230572830</p> <p>Siti Jaro'ah Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya sitijaroah@unesa.ac.id +6282247513877</p>	<p>ISSN: 2963-8933 Vol. 4, No. 3, Oktober 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nirmalasari, I., & Jaro'ah, S. (2025). Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Sosial pada WBP Kasus Narkotika di Lapas. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3), 357-365.

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, permasalahan yang dialami oleh masyarakat juga semakin beragam. Salah satu permasalahan yang serius dan tidak dapat diabaikan yaitu penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data pada penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur pada partisipan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dengan proses membaca transkrip secara berulang, membuat catatan awal, membuat tema emergen, membuat tema superordinat. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi sosial pada seluruh partisipan dibedakan menjadi dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kesadaran diri, niat untuk berubah atau berhenti, tujuan, motivasi, dan komitmen. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, konselor, pertemanan, dan lingkungan.

Kata Kunci: Faktor Keberhasilan, Narkoba, Rehabilitasi sosial

Abstract

As time goes by, the problems faced by society are also increasingly diverse. One serious and unavoidable problem is drug abuse. This study aims to determine the factors influencing the success of social rehabilitation for drug inmates. This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection in this study included semi-structured interviews with participants and documentation. Data analysis used in the study was Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) through repeated reading of transcripts, making initial notes, creating emergent themes, and creating superordinate themes. The results of this study indicate that the factors influencing the success of social rehabilitation in all participants are divided into two categories: internal and external factors. Internal factors consist of self-awareness, intention to change or quit, goals, motivation, and commitment. Meanwhile, external factors consist of family, counselors, friendships, and the environment.

Keywords: Success Factors, Drugs, Social Rehabilitation

A. Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, permasalahan yang dialami oleh masyarakat juga semakin beragam. Salah satu permasalahan yang serius dan tidak dapat diabaikan yaitu penyalahgunaan narkoba. Permasalahan ini tidak hanya berdampak buruk untuk individu yang bersangkutan. Namun, dapat menimbulkan berbagai dampak sosial yang merugikan, seperti meningkatnya angka kriminalitas, keretakan hubungan keluarga, dan kestabilan sosial yang terganggu. Di sisi lain, penyalahgunaan narkoba tidak hanya menarget pada kalangan dewasa, tetapi juga generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Data global penyalahgunaan narkoba pada tahun 2022 sebanyak 292 juta jiwa dan di tahun 2024 mengalami kenaikan hingga mencapai 296 juta jiwa atau setara dengan 5,8% mewakili penduduk dunia dengan usia 15-64 tahun. Untuk hasil survei nasional oleh Badan Narkotika Nasional tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1.73% atau 3,3 juta penduduk Indonesia dengan usia 15-64 tahun yang menyalahgunakan narkoba (BNN, 2024).

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia diancam dengan hukuman pidana. Namun, terdapat beberapa kasus yang wajib menjalankan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Untuk hukuman pidana, individu tersebut akan masuk ke lembaga pemasyarakatan. Pelaku penyalahgunaan narkoba yang masuk ke dalam Lapas memiliki risiko adiksi sangat tinggi dan sulit untuk berhenti karena berkumpul dengan sesama pengguna dan pengedar. Hal ini dikarenakan terjadi *overcrowding* di lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan yang ada di Indonesia. Daya tampung seluruh Lapas dan Rutan di Indonesia hanya 140.424 orang, namun kenyataannya diisi sebanyak 271.385 orang dan narapidana. Adapun dari 271.385 orang, Kemenkumham mencatat 135.823 narapidana kasus narkoba (Munir et al., 2024). Melihat urgensi tersebut, Badan Narkotika Nasional menjalankan fungsinya dan mencetuskan program rehabilitasi di dalam Lapas untuk mengurangi angka penyalahgunaan narkoba. Namun, Lapas bukanlah ranah dari BNN, oleh sebab itu BNN menghibahkan dananya kepada Kementerian Hukum dan HAM agar dapat menjangkau lembaga pemasyarakatan.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menjalankan program rehabilitasi sosial tersebut ialah Lapas X di Madiun. Warga Binaan Pemasyarakatan yang ada di Lapas X yaitu sebanyak 781 orang. Pelaksanaan program rehabilitasi sosial diharapkan membawa dampak baik bagi warga binaan di Lapas X dan residen dapat menjadi panutan warga binaan lainnya dalam berperilaku (Handhika G. Fajri, 2023). Di Lapas X, keberhasilan rehabilitasi mencapai angka 100% dari 40 peserta rehabilitasi sosial. Keberhasilan ini dilihat dari tes urin terakhir sebelum program rehabilitasi berakhir. Hasil dari tes urin tersebut menyatakan bahwa seluruh peserta dinyatakan negatif narkoba.

Rehabilitasi sendiri memiliki pengertian sebuah proses pemulihan yang dilakukan dengan terpadu dari segi fisik, mental, maupun sosial. Hal ini bertujuan supaya mantan pecandu narkoba mampu berfungsi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diterima kembali oleh masyarakat (Ruhaeda & Huraerah, 2019). Selain itu, rehabilitasi sosial memiliki peran penting untuk mengatasi akar permasalahan penyalahgunaan narkoba, mengurangi tingkat kembalinya narapidana ke dalam kejahatan, mencegah penyebaran dan pengendalian masalah narkoba di masyarakat luas, memberikan keterampilan dan pendidikan untuk narapidana pecandu narkoba, serta merubah stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana (Pangestu & Rahaditya, 2023).

Proses pemulihan yang dilakukan oleh pecandu narkoba melalui rehabilitasi sosial pun tidak mudah untuk dijalani. Hal ini dikarenakan seorang pecandu yang berhenti mengkonsumsi narkoba akan mengalami gejala putus obat atau disebut *withdrawal*. Gejala putus obat ini mempengaruhi fisik, psikologis dan neurologis dan setiap gejala berbeda-beda sesuai dengan jenis narkoba yang digunakan. Salah satu contoh gejala putus obat untuk narkoba jenis ganja yaitu mudah tersinggung, kemarahan, agresi, nafsu makan menurun, penurunan berat badan, kegugupan, kecemasan, kegelisahan, kesulitan tidur termasuk insomnia dan mimpi aneh atau mengganggu, perut nyeri, gemetar, demam, dan sakit kepala (Lerner & Klein, 2019).

Gejala putus obat biasanya mulai dalam 1-4 hari, puncaknya pada minggu pertama, dan kemudian menurun 2-3 minggu setelah penghentian obat. Namun, gejala mimpi aneh dan kesulitan tidur dapat berlangsung lebih lama. (Lerner & Klein, 2019). Selain itu, pecandu narkoba yang dalam pemulihan sangat rentan mengalami *relapse*. Pengertian *relapse* sendiri merupakan suatu perilaku menggunakan kembali narkoba setelah menjalani rehabilitasi. Kondisi ini ditandai dengan munculnya pemikiran, perasaan, dan perilaku adiktif dalam masa putus obat (Pertama et al., 2019). Indikator keberhasilan rehabilitasi sosial dalam Petunjuk Pelaksanaan Rehabilitasi Pemasyarakatan Tahun 2025, dapat dilihat dari adanya perubahan

saat tes urin 1, 2, dan 3 selama program berlangsung atau dilihat dari indeks kualitas hidup yang meningkat (Pemasyarakatan, 2025). Selain itu, Rehabilitasi sosial dapat dikatakan berhasil jika individu yang mengikuti program tersebut mendapatkan dampak positif dari program dan tujuan yang diharapkan berhasil tercapai (Hidayah et al., 2023). Adapun tujuan dari rehabilitasi sosial di dalam Lapas yaitu untuk memberantas peredaran narkoba, WBP terbebas dari penggunaan narkoba, dan menjadi individu yang produktif dan bermanfaat untuk mempersiapkan individu tersebut saat kembali menjadi anggota masyarakat. Sebaliknya, rehabilitasi sosial dapat dianggap tidak berhasil atau gagal jika individu tersebut tidak menerima manfaat positif dari program dan tidak bisa berhenti dalam penyalahgunaan narkoba (Hidayah et al., 2023).

Menurut penelitian Maharani et al. (2023) dalam dunia rehabilitasi pecandu narkoba, motivasi diri menjadi salah satu faktor dan tolak ukur dalam menjalani perubahan berkelanjutan. Dimana keberhasilan rehabilitasi sosial bergantung terhadap kuatnya motivasi yang dimiliki oleh individu yang menjalani proses tersebut. Selain itu, dukungan keluarga memiliki hubungan penting terhadap keberhasilan rehabilitasi, dimana dukungan emosional dari keluarga membantu meningkatkan kepercayaan dan harga diri saat terguncang dari dampak penyalahgunaan narkoba (Lubis et al., 2024).

Disisi lain, penelitian yang dilakukan Sunardi & Sofiana (2023) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga, teman, serta petugas terhadap motivasi untuk sembuh penyalahguna napza di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman. Pada saat menjalani proses pemulihan, banyak sekali permasalahan yang dialami oleh pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi baik secara internal maupun eksternal untuk kembali menyalahgunakan narkoba, seperti keadaan emosional, keinginan kembali menggunakan, faktor keluarga dan rekan sebaya (Susila & Daulima, 2020). Permasalahan ini akan menjadi tantangan dan hambatan dalam menentukan keberhasilan rehabilitasi.

Namun, dibalik tantangan dan permasalahan yang dialami, peserta rehabilitasi sosial di Lapas X berhasil menyelesaikan program hingga tuntas dengan hasil seluruhnya negatif narkoba di tahun 2024. Hal tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam dengan pendekatan kualitatif, terkait faktor yang memengaruhi peserta rehabilitasi sosial di Lapas tersebut berhasil melalui tantangan dan permasalahan serta berhenti dalam penyalahgunaan narkoba. Selain itu, itu terdapat urgensi mengenai penelitian tentang keberhasilan rehabilitasi sosial, yang mana beberapa penelitian hanya mengkaji secara parsial atau mengungkap satu bagian saja seperti dukungan keluarga dan motivasi diri sehingga kurang mendalam dan perlu dikaji lebih lanjut.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di Lapas X pada bulan Maret 2025. Sampel penelitian ini yaitu warga binaan pemasyarakatan (WBP) kasus narkoba yang pernah mengikuti program rehabilitasi sosial di Lapas X. Adapun sampel penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yang mana partisipan akan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti yakni: 1) WBP kasus narkoba di Lapas X; 2) pernah mengikuti program rehabilitasi sosial sampai selesai; 3) berhasil berhenti dari penyalahgunaan napza. Berdasarkan dari kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan mendapatkan 4 (empat) partisipan. Namun, salah satu dari partisipan tidak memenuhi kriteria yaitu berhenti dari penyalahgunaan napza. Oleh karena itu, satu partisipan dieliminasi dan partisipan yang terpilih sebanyak tiga partisipan.

Pengumpulan data yang digunakan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka sebanyak 2 (dua) kali untuk setiap partisipan dan direkam dengan durasi 35 sampai 50 menit. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan atau kredibilitas data yang sesuai dengan fakta di lapangan, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan waktu. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretative phenomenological analysis atau (IPA), dengan tahapan membaca transkrip secara berulang kali, melakukan catatan awal, membuat tema emergen, membuat tema superordinat.

Tabel 1. Tabel Responden

Nama	Usia
GM	26
TS	42
FH	38

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua faktor yang terjadi dalam keberhasilan rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkotika yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor internal yang memengaruhi keberhasilan rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkotika dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Faktor Internal

Faktor Internal Keberhasilan Rehabilitasi	
	1. Kesadaran diri
	2. Niat untuk berubah dan berhenti
	3. Tujuan
	4. Motivasi
	5. Komitmen

Faktor Internal, setiap individu yang menjalani program rehabilitasi sosial memiliki alasan tersendiri untuk berubah, bertahan dan berhasil pada proses pemulihannya. Adapun faktor internal dalam hal ini menggambarkan faktor-faktor dari diri individu yang mempengaruhi proses pemulihan tersebut.

a. Kesadaran diri

Awal dari perubahan para partisipan dimulai dengan kesadaran diri. Kesadaran diri ini merupakan proses dimana partisipan menyadari bahaya dari narkoba dan perilakunya yang kurang baik, serta intropeksi diri. GM dan TS menyebutkan bahwa pemakaian narkoba itu tidak benar, membahayakan dan merugikan dirinya, keluarga dan orang lain. FH mengatakan bahwa ia menyadari perilakunya yang kurang baik dan intropeksi diri setiap malam.

b. Niat untuk berubah dan berhenti

Faktor selanjutnya yang diungkapkan oleh para partisipan yaitu munculnya niat untuk berubah atau berhenti dari penggunaan napza. Hal tersebut dirasakan oleh seluruh partisipan, GM menyebutkan bahwa ia ingin berhenti karena merasa tidak nyaman dengan kehidupannya yang sebelumnya. Partisipan kedua yakni TS, mengatakan keinginannya untuk berhenti karena faktor usianya, faktor usia ini hanya muncul pada partisipan TS. Sedangkan untuk FH, ia merasa tertanam kemauan untuk berubah.

c. Tujuan

Seluruh partisipan, semuanya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan tujuan tersebut memperkuat mereka untuk mempertahankan progresnya. Adapun untuk tujuan dari partisipan satu dengan yang lainnya berbeda-beda. GM mengungkapkan tujuannya ingin menjauh dari narkoba dan barang-barang terlarang. Hal tersebut juga tercatat pada hasil dokumentasi, yang mana GM ingin jauh lebih baik dari sebelumnya dan jauh dari narkoba. Untuk TS memiliki tujuan untuk mengajak yang lain untuk berhenti narkoba dan berkeinginan untuk menjadi konselor. Sedangkan FH, tujuan untuk masa depan atau tujuan pekerjaan setelah bebas membuat niatnya untuk berubah menjadi stabil. Dalam dokumen yang tersedia, ketiga partisipan memiliki tujuan untuk jangka pendek, sedang, dan panjang. TS memiliki tujuan jangka pendek untuk memperbaiki diri, jangka sedang untuk ingin membangun usaha dan menabung, jangka panjang untuk punya rumah dan tinggal berdua dengan istri. Selanjutnya untuk FH tujuan jangka pendeknya untuk membeli mobil, jangka sedang ingin menikah lagi, jangka panjang membeli rumah dan umroh dengan keluarga. Sedangkan tujuan jangka pendek, sedang, dan panjang dari GM dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, GM ingin bertemu dan membahagiakan orang tuanya.

d. Motivasi

Faktor motivasi membuat para partisipan bersemangat dalam menjalani program, bertahan, serta mewujudkan tujuan dan keinginannya. Motivasi GM ialah supaya ia cepat

pulang, dalam dokumentasinya tertulis ingin menjad lebih baik agar cepat pulang. TS memiliki motivasi yang sama agar cepat bebas dan ia mencari bekal untuk nanti, serta ingin menjadi orang yang bermanfaat.

e. Komitmen

Komitmen membantu para partisipan untuk fokus dan konsisten terhadap apa yang ingin dicapai. Seluruh partisipan berkomitmen untuk perubahannya dan mengusahakannya dengan cara masing-masing. GM menjaga komitmennya dengan selalu berusaha melawan rasa malas dan inisiatif mencari kegiatan. Catatan dari dokumentasi menunjukkan, keinginan untuk fokus memperbaiki diri. TS mengungkapkan bahwa ia berjanji dengan dirinya sendiri dan tidak ingin ingkar janji lagi. Sedangkan FH, ia menunjukkan komitmennya melalui kehadiran dan antusiasnya dalam mengikuti program setiap hari. Selain itu, dalam dokumen bertuliskan bahwa TS dan FH memiliki harapan yg tinggi dan keyakinan akan kemampuan untuk berubah.

Sementara faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkoba juga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Rehabilitasi	Keberhasilan	1. Keluarga
		2. Konselor
		3. Pertemanan
		4. Lingkungan

Faktor Eksternal, dalam proses pemulihan, tidak dapat dipungkiri beberapa aspek di luar diri individu juga penting dan berpengaruh. Faktor eksternal turut berperan dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkoba. Faktor eksternal yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu, keluarga, praktisi dan konselor, pertemanan, lingkungan.

a. Keluarga

Keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada perubahan dan pertahanan partisipan. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa, dukungan keluarga selama program rehab sangat berpengaruh dalam progresnya. Dukungan yang diberikan pun beragam seperti penerimaan, pengertian, perhatian serta nasehat. Dari dukungan tersebut menumbuhkan perasaan tidak ingin mengecewakan keluarga lagi, ingin membahagiakan dan menjadikan keluarga sebagai prioritas dari ketiga partisipan. Data dari dokumentasi juga mendukung pernyataan dari seluruh partisipan, yang mana keluarga selalu mendukung dan membuat partisipan bertahan.

b. Konselor

Selama program berlangsung, konselor memiliki peran yang penting dalam progres partisipan. Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa konselor membantu menyadarkan partisipan. GM mengatakan bahwa motivasinya dapat bertahan karena adanya konselor sebagai pendengar. Sedangkan, TS mengungkapkan bahwa konselor membuatnya bertahan, konselor yang tidak patah semangat membuatnya semangat dan termotivasi untuk menjadi konselor serta usaha praktisi juga membuatnya terkesan. Partisipan FH menyebutkan omongan dari konselor dan praktisi membuatnya sadar, kedekatannya dengan konselor membuat dirinya terbuka.

c. Pertemanan

Faktor pertemanan menurut para partisipan juga mempengaruhi progres yang telah dicapai. Pertemanan yang dimaksud ialah dengan peserta rehab lainnya. Hubungan yang dijalin oleh seluruh partisipan berjalan dengan positif, dimana dalam pertemanan tersebut saling mendukung, menasehati, memotivasi, dan percaya satu sama lain. TS mengungkapkan bahwa, seluruh peserta memiliki keinginan untuk berubah. Oleh karena itu, sesama peserta berusaha saling menggandeng dan mendukung satu sama lain untuk berubah menjadi lebih baik.

d. Lingkungan

Faktor eksternal yang terakhir yaitu lingkungan. GM, TS, dan FH merasakan terdapat perbedaan yang cukup besar di blok rehab dan blok umum. Perbedaan yang diungkapkan terkait lingkungannya yang lebih tenang, nyaman, dan bersih. Aturan dan akses blok yang cenderung susah juga membantu melindungi seluruh peserta dari gangguan luar. Selain itu, selama program berlangsung kedudukan peserta dianggap sama dengan yang lainnya, untuk menghilangkan hirarki antar wbp sebelum mengikuti rehabilitasi.

2. Pembahasan

Selama proses rehabilitasi sosial, keberhasilan WBP untuk berhenti dari penggunaan napza merupakan hal penting yang ingin dicapai. Adapun keberhasilan tersebut tidaklah mudah untuk untuk semua orang yang mengikuti program karena banyaknya hambatan dan rintangan selama proses berlangsung. Dari hasil penelitian ini ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam menjalani rehabilitasi sosial dan dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menggambarkan faktor-faktor dari diri individu tersebut yang mempengaruhi keberhasilan. Sedangkan, faktor eksternal yakni faktor diluar diri individu yang turut berperan dalam keberhasilan proses rehabilitasi sosial pada partisipan penelitian.

Faktor internal keberhasilan rehabilitasi sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesadaran diri. Partisipan menyadari akan bahaya terkait narkoba untuk dirinya, keluarga, dan orang lain. Selain itu, partisipan juga menyadari perilakunya kurang baik saat masih menggunakan narkoba. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan Rafsanjani et al. (2024), kesadaran diri memiliki peran penting untuk pencegahan dan mengatasi penyalahgunaan napza. Dalam kasus individu yang sudah di tahap adiksi napza, kesadaran diri membantu memahami implikasi negatif dari perilaku penyalahgunaan napza, serta risiko dan dampak negatif terkait penggunaan napza. Individu yang mempunyai kesadaran diri yang baik akan mampu memahami alasan individu tersebut dalam melakukan sebuah perilaku serta konsekuensi akan perilaku tersebut. Kesadaran diri sangat diperlukan dalam proses rehabilitasi, supaya individu mampu mengontrol diri dari keinginan untuk kembali dalam penyalahgunaan napza (Suparno, 2017).

Niat untuk berhenti dari penyalahgunaan narkoba merupakan hal yang sangat penting selama menjalani rehabilitasi sosial. Dalam penelitian ini, niat partisipan muncul karena faktor usia dan ketidaknyamanan. Adapun untuk faktor usia hanya ditemukan pada partisipan TS. Menurut Afriani & Sari (2017), pondasi dan pendorong utama pada pecandu untuk berhenti dari penggunaan napza yaitu niat dari diri sendiri. Individu dengan niat yang kuat untuk berhenti total, perilakunya akan cenderung menjauhi napza baik direhabilitasi maupun diluar. Dalam hal ini, niat berperan sebagai penggerak individu dalam melakukan sesuatu. Dengan niat untuk berhenti dari penggunaan napza, diharapkan individu tersebut mampu berubah lebih baik dari sebelumnya, baik dari sikap maupun perilaku (Renny & Maemonah, 2020).

Selama proses pemulihan, menetapkan tujuan setelah bebas atau masa depan dapat dijadikan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan. Tujuan yang dimiliki partisipan berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Namun, dapat disimpulkan tujuannya adalah tujuan untuk masa depan. Dengan memiliki tujuan yang ingin dicapai, dapat membuat individu terus berusaha melakukan sesuatu atau memperbaiki diri untuk mencapai tujuannya (Syaiful & Dearly, 2015). Tujuan terkait masa depan juga dapat dijadikan pengalihan pemikiran dari napza dan membuat individu fokus terhadap pada progresnya (Sherly Aztri & Mirra Noor Milla, 2013).

Berbagai hal dapat terjadi selama proses pemulihan yang dialami individu, baik positif maupun negatif. Untuk itu diperlukan motivasi untuk menjaga dan mempertahankan semangat individu. Salah satu motivasi pada partisipan dalam menjalani rehabilitasi sosial yang membantu menjaga semangatnya tetap stabil selama program berlangsung ialah motivasi untuk cepat pulang atau bebas. Motivasi tersebut dapat menjadi sesuatu yang mendorong individu, dan memperkuat perubahan perilakunya, serta memberikan arahan untuk mencapai tahap pemulihan (Primanda, 2015). Motivasi ini akan membentuk kekuatan, tenaga, kesiapsediaan dalam diri menuju tujuan, baik disadari maupun tidak (Aridhona et al., 2017).

Keberhasilan pemulihan individu dari adiksi napza bukanlah hal yang mudah, banyak sekali hambatan dan rintangan yang dialami untuk mencapai tahap keberhasilan. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen individu dari awal berubah hingga akhir. Seluruh partisipan berkomitmen dalam perubahannya dan berusaha mempertahankannya dengan cara masing-masing seperti, berinisiatif mencari kegiatan positif dan berusaha menolak ajakan teman untuk menggunakan kembali. Komitmen ini akan membantu individu dalam menjaga kondisinya yang sudah berhenti dari penggunaan napza (Sari et al., 2020). Salah satu tantangan yang dialami individu yaitu *relapse*. Komitmen berperan penting untuk mencegah individu dari kekambuhan atau *relapse* (Johanna et al., 2024).

Salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam proses pemulihan individu dari adiksi yaitu faktor keluarga. Dalam penelitian ini, penerimaan dan dukungan yang diberikan keluarga pada partisipan selama program berlangsung, menumbuhkan rasa kasihan karena menanggung akibat dari perbuatannya, tidak ingin mengecewakan dan keinginan untuk membahagiakan. Keluarga memiliki peran penting dalam proses keberhasilan individu (Yulia,

2017). Peran keluarga diperlukan untuk mendukung proses pemulihan individu dengan memberikan kasih sayang dan perhatian. Selain itu, dukungan yang diterima dari keluarga juga beragam bentuknya yaitu, *emotional support* seperti menyampaikan perhatian dan kepedulian, *instrumental support* atau bantuan secara langsung, *informational support* diberikan dengan menyampaikan nasehat. (Prasetyo et al., 2024).

Dalam proses pemulihan dari adiksi napza, tidak semua orang dapat mengakses konselor dikarenakan biaya yang cukup mahal. Lapas yang menyediakan program rehabilitasi membantu WBP untuk menerima jasa dari konselor tanpa dipungut biaya. Peran konselor tidak kalah penting dalam proses pemulihan individu karena konselor sebagai pelaksanaan program rehabilitasi sosial. Penelitian ini mengungkap bahwa konselor membantu menyadarkan partisipan, sebagai pendengar, dan motivator selama program berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Andika et al. (2022), yang mana konselor sebagai *support system* selama program berlangsung dengan menjadi sahabat, motivator, dan pembimbing untuk WBP. Apabila konselor semakin aktif dalam menjalankan perannya, maka pemulihan individu akan semakin baik pula. Untuk mendukung keberhasilan rehabilitasi, konselor juga melakukan upaya pendampingan, *assessment*, *monitoring*, dan konseling (R et al., 2020).

Individu yang mengikuti program rehabilitasi sosial akan membangun hubungan sosial yang beragam, salah satunya yaitu pertemanan. Pertemanan antar individu yang dialami oleh partisipan selama program berlangsung, membentuk hubungan yang cukup erat satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari sikap yang menunjukkan seperti, saling mendukung, percaya, dan menasehati. Hubungan yang dijalin berjalan positif karena setiap harinya partisipan menghabiskan waktu dan tinggal bersama-sama. Peran dari pertemanan dalam menjalani program rehabilitasi sebagai penguatan positif untuk perilaku sosial individu. Pertemanan yang dijalin disertai dengan saling mendukung, menyemangati, dan percaya satu sama lain, dengan hubungan timbal balik seperti itu membuat tercapainya keberhasilan dari program (Khotimah & MH, 2021).

Lingkungan sebelum dan selama menjalani program rehabilitasi menurut partisipan memiliki perbedaan yang signifikan. Lingkungan selama mengikuti program dinilai memiliki fasilitas yang lebih nyaman, tenang, kondusif, teratur, terfasilitasi, serta memiliki kedudukan yang sama. Adapun untuk lingkungan, selama program berlangsung bertujuan membentuk komunitas positif dalam lingkungan teratur dan terkoordinir dengan kegiatan yang mendukung perubahan fisik maupun mental (Kristaningsih et al., 2020). Selain itu, peraturan dalam lingkungan tersebut perlu untuk ditekankan untuk menghilangkan hirarki dan membentuk lingkungan yang non diskriminatif, baik di blok kamar maupun di dalam komunitas (Handoyo et al., 2024).

D. Kesimpulan

Ditinjau dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial wbp untuk terlepas dari adiksi napza dipengaruhi oleh banyak. Adapun faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: 1) Kesadaran diri, membantu individu dalam mengontrol diri; 2) Niat untuk berhenti, sebagai pondasi dan pendorong untuk berhenti; 3) Tujuan, sebagai pengalihan dan membuat individu fokus pada pemulihannya; 4) Motivasi, membuat individu bersemangat; 5) Komitmen, menjaga dan mempertahankan progress individu. Faktor eksternal dalam hal ini berperan sebagai support system untuk WBP. Adapun faktor eksternal ini terdiri atas keluarga, praktisi dan konselor, pertemanan, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap keberhasilan rehabilitasi sosial. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program rehabilitasi sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan WBP atau sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program, khususnya di Lapas X. Pendalaman terhadap faktor internal dan eksternal dapat membantu praktisi menyusun pendekatan yang lebih efektif dalam mendampingi proses rehabilitasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terbatas pada 3 orang, karena sebagian besar dari WBP yang pernah menjalani rehabilitasi sosial telah bebas dari lapas, sehingga sulit dalam menemukan partisipan yang masih memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, partisipan juga terbatas pada WBP yang telah menyelesaikan program rehabilitasi sosial yang berhasil berhenti dari adiksi napza dan masih berada di Lapas. Penelitian ini belum menasar individu dengan berbagai kondisi, seperti yang telah bebas atau kembali ke masyarakat, serta individu yang tidak mengalami relapse. Keterbatasan partisipan ini menyebabkan data yang diperoleh belum mampu menyajikan data

yang lebih kaya. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan faktor keberhasilan rehabilitasi sosial berdasarkan sudut pandang dan pengalaman dari WBP yang ada di Lapas X, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh lembaga pemasyarakatan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperoleh analisa yang lebih baik. Bagian ini berisi kesimpulan yang ditulis dalam satu atau dua paragraf.

E. Referensi

- Afriani, M. S., & Sari, K. A. K. (2017). Proses Pengambilan Keputusan untuk Berhenti Menggunakan Narkoba pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar. *Arc. Com. Health*, 4(2), 19–27.
- Andika, F., Rahmi, N., & Yulianti. (2022). Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Aridhona, J., Barmawi, & Junita, N. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Pasca Kesembuhan pada Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(November), 43–50.
- BNN. (2024). *Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*.
- Handhika G. Fajri, A. (2023). Pelaksanaan Rehabilitasi Narkotika Sebagai Upaya Perawatan Warga Binaan Pemasyarakatan Penyalahgunaan Narkotika Di Lapas Kelas Iia Cibinong. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), 35–53. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.398>
- Handoyo, M. F., Maisaroh, A. F., Nizzar, A. Z., & Salsabila, M. (2024). Proses Pemberdayaan Terhadap Narapidana Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Banceuy Bandung. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2023, 1–13. <https://doi.org/10.11111/dassollen.xxxxxxx>
- Hidayah, F., Lubis, Z., & Simanjuntak, J. S. B. P. (2023). Perilaku Sosial Pasien Rawat Jalan Dalam Ketergantungan Narkotika. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1), 36–65. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i1.63878>
- Johanna, P., Purba, F. L., Tarigan, B. A., Sitorus, F. H. D., & Aritonang, M. G. (2024). Makna Hidup Bagi Pecandu Narkoba Di Rehabilitasi Narkoba Sibolangit Centre. *Psikologi Prima*, 7(1), 68–72. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v7i1.4891>
- Khotimah, Z. K., & MH, G. (2021). Literature Review: Persepsi Residen Pecandu Narkoba yang Menjalani Rehabilitasi terhadap Program Therapeutic Community. *Borneo Student Research*, 2(2), 1170–1180.
- Kristaningsih, S. A., Suryanto, & Rahayu, Y. P. (2020). Peran Lapas dan Lapasustik Pada Residivis Narkoba Pengguna. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 10(1), 114–138. <https://doi.org/10.15642/ad.2020.10.1.114-138>
- Lerner, A., & Klein, M. (2019). Dependence, withdrawal and rebound of CNS drugs: an update and regulatory considerations for new drugs development. *Brain Communications*, 1(1). <https://doi.org/10.1093/braincomms/fcz025>
- Lubis, A. A., Pirandy, G., & Ritonga, F. U. (2024). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(10).
- Maharani, N. L., Ginting, B., & Ritonga, F. U. (2023). Motivasi Diri Sebagai Faktor Keberhasilan Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di LRPPN Bhayangkara Indonesia. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(11), 41–50.
- Munir, A., Prihatin, P. S., Freddy, H. T. R., & Saudi, A. (2024). Overcrowding Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Ditelisik dari Perspektif Viktimologi (Studi Terhadap Overcrowding Warga Binaan di Provinsi Riau). *TRIAS POLITIKA*, 8(2), 193–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/jtp.v8i2.6416>
- Pangestu, R. M. D., & Rahaditya, R. (2023). Urgensi Rehabilitasi Sosial Terhadap Narapidana Pecandu Narkotika di Lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. *Unes Law Review*, 6(2), 5802–5808.
- Pemasyarakatan, D. J. (2025). *Petunjuk Pelaksanaan Rehabilitasi Pemasyarakatan Tahun 2025 Nomor PAS.6-PK.06.05-3131*.
- Pertama, I. A., Suwarni, L., & Abrori. (2019). Gambaran Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak. *JKMK (Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa)*, 6(3), 79–89. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v6i3.1771>

- Prasetyo, I. J., Widiarto, D. S., FSM, N. A., Yenny, & Wardhani, W. D. S. (2024). Dukungan Sosial Konselor Adiktif dan Keluarga dalam Program Rehabilitasi Pecandu Narkoba. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 121-129. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3524>
- Primanda, W. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pengguna Napzadi Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1-7.
- R, N. A., Alang, H. . S., & Rahmatiah, S. (2020). Peran Konselor Adiksi Dalam Menangani Pecandu Narkoba Di Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang (YKP2N) Makassar. *Jurnal Washiyah*, 1(2), 487-500.
- Rafsanjani, A. A., Fahrizal, Y., & Triyana. (2024). Penerapan Konseling Gestalt Terhadap Peningkatan Self Awerenes Pada Pasien Penyalahgunaan NAPZA: Case Report. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 2(2), 249-261.
- Renny, C. A., & Maemonah, M. (2020). Implementasi Konsep Tazkiyyatun Nafsi Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'u Al-Ulumuddin dan Teknik Self-Management Terhadap Kebermaknaan Hidup Residen Pecandu Narkoba. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 28-33. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i1.5807>
- Ruhaeda, F. D., & Huraerah, A. (2019). Penerapan Therapeutic Community (TC) dalam Penanganan Masalah Napza di Panti Rehabilitasi Sosial Yayasan Sekar Mawar Bandung. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 64-76.
- Sari, N. L. K. R., Hamidah, H., & Marheni, A. (2020). Terapi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan pada Narapidana Mantan Pecandu Narkoba. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 113-122. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.22276>
- Sherly Aztri, & Mirra Noor Milla. (2013). Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Juni), 48-63.
- Sunardi, K. S., & Sofiana, L. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Penyalahguna Napza DiSunardi, K. S., & Sofiana, L. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Penyalahguna Napza Di Panti Rehabilitasi Yayasan Indocharis Sleman. *Jurnal. Jurnal Permata Indonesia*, 14(1), 61-71. <https://doi.org/10.59737/jpi.v14i1.230>
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 173-179. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4358>
- Susila, W. D. C., & Daulima, N. H. C. (2020). Faktor Penyebab Kekambuhan pada Mantan Penyalahguna NAPZA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 385-388.
- Syaiful, I. A., & Dearly. (2015). Program Peningkatan Resiliensi Bagi Pecandu Narkoba: Pendekatan Riset Tindakan Berbasis Kualitatif. In *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* (Vol. 7, Issue 1, pp. 116-129). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss1.art7>
- Yulia, A. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian Relapse Pada Klien Ketergantungan Napza. *UNES Journal of Social And Economics Research*, 2(1), 085. <https://doi.org/10.31933/ujser.2.1.085-096.2017>